

Penyuluhan Kecerdasan Buatan Dalam Perspektif Islam Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pada Madrasah Baitul Halim

Rizky Novrianty¹, Lola Fadillah², Andry Meylani³, Ayu Soraya⁴, Desti Destiansari Istinabiyah⁵, Afra Nazhirah⁶, Ummi Gusti Salamah⁷, Kamilia Syaputra⁸, Dwi Mei Rita Sari⁹, Iga Apria¹⁰, Wanda Septian¹¹

¹⁻¹¹ Manajemen Informatika, Politeknik Negeri Sriwijaya

*Corresponding author

E-mail: ummygs@polsri.ac.id (Ummi Gusti Salamah)

Article History:

Received: Jan, 2026

Revised: Jan, 2026

Accepted: Jan, 2026

Abstract: Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) merupakan teknologi yang semakin berkembang dan diaplikasikan dalam banyak aspek dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Integrasi AI dalam pembelajaran dapat meningkatkan personalisasi belajar, motivasi siswa, dan efisiensi proses pembelajaran, namun juga menimbulkan tantangan dalam menjaga integritas nilai-nilai Islam di lingkungan pendidikan. Metode kegiatan dilaksanakan melalui penyuluhan kepada guru di Madrasah Baitul Halim tentang pemanfaatan AI dalam pembelajaran yang berpijak pada nilai-nilai Islam. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep AI serta kesadaran akan potensi dan risiko penggunaannya dalam pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pentingnya kesadaran penerapan AI di madrasah dengan tetap selaras dengan prinsip etika dan nilai-nilai Islam.

Keywords:

Kecerdasan Buatan, Perspektif Islam, Kualitas Pembelajaran, Madrasah, Baitul Halim

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Salah satu teknologi yang berkembang pesat dan mulai banyak diadopsi dalam dunia pendidikan adalah Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence/AI*). AI dipahami sebagai sistem komputer yang mampu meniru kemampuan kognitif manusia, seperti belajar, menganalisis, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah secara otomatis (UNESCO, 2021). Dalam konteks pendidikan, AI dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran adaptif, sistem tutor cerdas, analisis pembelajaran (*learning analytics*), serta otomatisasi penilaian dan umpan balik bagi peserta didik.

Pemanfaatan AI dalam pendidikan dinilai mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Teknologi AI memungkinkan penyajian materi yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan individu siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal dan bermakna. Selain itu, AI juga dapat membantu pendidik dalam mengelola kelas, memantau perkembangan belajar siswa, serta mengurangi beban administratif guru (Holmes et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran apabila digunakan secara tepat dan bertanggung jawab.

Namun demikian, implementasi AI dalam pendidikan tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama yang berkaitan dengan aspek etika, nilai moral, dan kesiapan sumber daya manusia. Penggunaan AI yang tidak disertai pemahaman etis dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti ketergantungan teknologi, penyalahgunaan informasi, penurunan kemampuan berpikir kritis, serta potensi pelanggaran nilai-nilai moral dan budaya (OECD, 2021). Tantangan ini menjadi semakin kompleks ketika AI diterapkan dalam konteks pendidikan Islam, yang memiliki karakteristik dan tujuan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlak, spiritualitas, dan nilai-nilai keislaman.

Pendidikan Islam, khususnya di lingkungan madrasah, memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, integrasi teknologi AI dalam pembelajaran di madrasah harus dilakukan secara selektif, kritis, dan berlandaskan perspektif Islam. Pemanfaatan teknologi dalam Islam pada dasarnya diperbolehkan selama membawa kemaslahatan dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat (Rahman & Nisa, 2021).

Perspektif Islam memandang teknologi sebagai alat (wasilah) yang bersifat netral, sehingga nilai baik atau buruknya sangat ditentukan oleh cara manusia menggunakannya. Dalam konteks AI, prinsip-prinsip seperti tanggung jawab (amanah), kejujuran (ṣidq), kemaslahatan (maṣlaḥah), serta penjagaan akal dan akhlak (ḥifẓ al-ʿaql dan ḥifẓ al-akhlāq) menjadi landasan penting dalam pemanfaatan teknologi ini. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai AI tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga harus mencakup dimensi etika dan nilai-nilai Islam agar teknologi tersebut benar-benar mendukung tujuan pendidikan Islam (Akgunduz, 2022).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru madrasah yang belum memiliki literasi yang memadai terkait kecerdasan buatan. Sebagian besar pendidik masih memandang AI sebagai teknologi yang kompleks dan sulit diterapkan dalam pembelajaran. Di sisi lain, terdapat kekhawatiran bahwa penggunaan AI dapat menggeser peran guru, mengurangi interaksi manusiawi dalam pembelajaran, serta berpotensi menyajikan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi dan kesiapan madrasah dalam mengadopsinya secara bijak dan beretika (Suwandi et al., 2023).

Madrasah Baitul Halim sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan yang serupa. Di tengah tuntutan peningkatan kualitas pembelajaran dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi, madrasah ini masih memerlukan pendampingan dalam memahami dan memanfaatkan AI secara tepat. Guru membutuhkan pemahaman yang komprehensif mengenai apa itu AI, bagaimana penerapannya dalam pembelajaran, serta bagaimana menyikapinya dari sudut pandang Islam. Tanpa adanya bimbingan yang memadai, pemanfaatan AI dikhawatirkan tidak optimal atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut madrasah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada penyuluhan kecerdasan buatan dalam perspektif Islam untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Baitul Halim. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap teknologi, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran guru mengenai pemanfaatan AI dalam pembelajaran berdasarkan perspektif Islam. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian terdiri atas beberapa tahap, yaitu:

A. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak Madrasah Baitul Halim untuk mengidentifikasi permasalahan, kebutuhan, serta kesiapan

peserta terkait pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, tim juga menyusun materi penyuluhan yang meliputi konsep dasar kecerdasan buatan, contoh penerapan AI dalam pendidikan, serta perspektif Islam terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Materi disusun dengan menekankan aspek etika, nilai keislaman, dan kemaslahatan penggunaan AI di lingkungan madrasah.

B. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan penyuluhan dan diskusi interaktif. Penyuluhan diawali dengan pemaparan materi mengenai pengertian dan perkembangan AI, potensi penerapannya dalam pembelajaran, serta manfaat dan risiko penggunaannya. Selanjutnya, disampaikan materi mengenai perspektif Islam terhadap pemanfaatan AI, yang mencakup prinsip tanggung jawab (amanah), kemaslahatan (maṣlaḥah), dan penjagaan akhlak dalam penggunaan teknologi. Kegiatan ini dilengkapi dengan sesi diskusi dan tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada peserta menyampaikan pandangan, pengalaman, serta kendala yang dihadapi terkait penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

C. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan respons peserta terhadap kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan secara sederhana melalui observasi partisipasi peserta selama kegiatan, diskusi reflektif, serta pengumpulan umpan balik dari guru. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas kegiatan penyuluhan serta sebagai dasar rekomendasi tindak lanjut berupa pendampingan atau pelatihan lanjutan terkait pemanfaatan AI dalam pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam.

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan kecerdasan buatan dalam perspektif Islam di Madrasah Baitul Halim telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang direncanakan. Kegiatan ini diikuti oleh guru madrasah dengan tingkat partisipasi yang cukup tinggi. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif pada aspek pemahaman, sikap, dan kesiapan peserta dalam menyikapi pemanfaatan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) sebagai bagian dari proses pembelajaran.

A. Peningkatan Pemahaman Peserta terhadap Konsep AI

Sebelum kegiatan penyuluhan dilaksanakan, sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep kecerdasan buatan. AI umumnya dipahami secara umum sebagai teknologi yang berkaitan dengan robot atau aplikasi digital tanpa pemahaman yang mendalam mengenai cara kerja dan potensi pemanfaatannya dalam pembelajaran. Setelah kegiatan penyuluhan, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap pengertian AI, bentuk-bentuk penerapannya dalam pendidikan, serta peran AI sebagai alat bantu pembelajaran.



Gambar 1. Pelaksanaan Pre-Test Peserta

Peserta mulai memahami bahwa AI tidak selalu berbentuk sistem yang kompleks, melainkan juga hadir dalam aplikasi pembelajaran sehari-hari, seperti sistem rekomendasi materi, evaluasi otomatis, dan asisten pembelajaran digital. Pemahaman ini mendorong peserta untuk melihat AI sebagai teknologi yang relevan dan dapat dimanfaatkan secara positif dalam kegiatan belajar mengajar di madrasah.

B. Peningkatan Kesadaran Etika dan Perspektif Islam

Hasil penting lainnya dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya kesadaran peserta terhadap aspek etika dan nilai-nilai Islam dalam penggunaan AI. Melalui penyuluhan yang mengaitkan pemanfaatan teknologi dengan prinsip-prinsip Islam, peserta mulai menyadari bahwa penggunaan AI harus dilakukan secara bertanggung jawab dan tidak bertentangan dengan nilai akhlak dan ajaran agama.



Gambar 2. Penyuluhan Materi dari Narasumber

Guru menunjukkan pemahaman bahwa AI tidak dapat menggantikan peran guru sebagai pendidik dan pembimbing moral, melainkan hanya berfungsi sebagai alat bantu. Peserta juga menyadari pentingnya sikap kritis dalam menyaring informasi yang dihasilkan oleh teknologi AI serta perlunya pengawasan dalam penggunaannya agar tidak menimbulkan dampak negatif, seperti ketergantungan teknologi atau penyalahgunaan informasi.

C. Respons dan Antusiasme Peserta terhadap Kegiatan

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, yang terlihat dari keaktifan dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Banyak peserta mengajukan pertanyaan terkait penerapan AI dalam pembelajaran di madrasah, baik dari sisi teknis maupun dari sudut pandang Islam. Guru-guru menyampaikan ketertarikan untuk memanfaatkan AI dalam penyusunan materi pembelajaran dan

evaluasi.



Gambar 3. Game disela-sela Materi Pembelajaran

Antusiasme ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan mampu membangkitkan minat dan rasa ingin tahu peserta terhadap pemanfaatan teknologi AI dalam pembelajaran. Selain itu, diskusi yang berlangsung juga memperlihatkan adanya kesadaran kolektif bahwa pemanfaatan AI perlu disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik madrasah.

D. Identifikasi Kebutuhan Tindak Lanjut

Hasil kegiatan pengabdian juga menunjukkan adanya kebutuhan akan tindak lanjut berupa pendampingan dan pelatihan lanjutan. Meskipun pemahaman peserta terhadap AI mengalami peningkatan, sebagian guru menyampaikan bahwa mereka masih memerlukan bimbingan praktis dalam mengintegrasikan AI ke dalam pembelajaran secara berkelanjutan. Keterbatasan fasilitas teknologi dan literasi digital menjadi salah satu kendala yang diidentifikasi selama kegiatan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan penyuluhan merupakan langkah awal yang penting, namun belum cukup untuk mendorong implementasi AI secara optimal di lingkungan madrasah. Oleh karena itu, diperlukan program lanjutan yang lebih aplikatif dan berkesinambungan agar pemanfaatan AI benar-benar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam.

Diskusi

Kegiatan penyuluhan kecerdasan buatan dalam perspektif Islam di Madrasah Baitul Halim menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan yang edukatif dan partisipatif efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman pemanfaatan teknologi secara etis. Pendampingan yang intensif memungkinkan peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga merefleksikan peran dan batasan teknologi AI dalam konteks pendidikan Islam.

Hasil kegiatan mengindikasikan bahwa integrasi AI dalam pembelajaran perlu ditempatkan dalam kerangka nilai-nilai Islam. Perspektif Islam memandang teknologi sebagai sarana (wasilah) yang dapat memberikan kemaslahatan apabila digunakan secara bertanggung jawab dan selaras dengan tujuan pendidikan Islam, khususnya dalam menjaga akal dan akhlak peserta didik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa AI tidak dapat menggantikan peran guru sebagai pendidik dan pembimbing moral, melainkan berfungsi sebagai alat bantu yang mendukung proses pembelajaran.

Perubahan perilaku dan munculnya kesadaran kolektif di kalangan guru menjadi capaian penting dari kegiatan pengabdian ini. Guru mulai menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan kritis terhadap pemanfaatan AI dalam menggunakan teknologi secara lebih bijak. Kesadaran ini merupakan indikator awal terjadinya transformasi sosial di lingkungan madrasah, khususnya dalam membangun budaya belajar yang adaptif terhadap teknologi namun tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menegaskan bahwa penyuluhan kecerdasan buatan dalam perspektif Islam dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran dan mendorong transformasi sosial yang berkelanjutan di lingkungan madrasah.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan kecerdasan buatan dalam perspektif Islam di Madrasah Baitul Halim telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran guru terhadap pemanfaatan teknologi AI dalam pembelajaran. Melalui pendekatan pendampingan yang edukatif dan partisipatif, kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan konsep dan potensi AI, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika dan prinsip Islam sebagai landasan dalam penggunaan teknologi pendidikan.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan sikap dan perilaku awal di lingkungan madrasah, ditandai dengan meningkatnya keterbukaan terhadap inovasi teknologi, kesadaran penggunaan AI secara bijak, serta pemahaman bahwa teknologi berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran yang tidak menggantikan peran guru sebagai pendidik dan pembimbing moral.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menegaskan bahwa integrasi kecerdasan buatan dalam pembelajaran madrasah dapat dilakukan secara adaptif dan beretika apabila disertai pendampingan yang berkelanjutan dan berbasis nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, kegiatan serupa direkomendasikan untuk dikembangkan lebih lanjut melalui program pendampingan lanjutan dan pelatihan praktis agar pemanfaatan AI dapat memberikan dampak yang lebih optimal dan berkelanjutan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah.

Daftar Referensi

- Akgunduz, E. (2022). Artificial intelligence, ethics, and Islamic perspectives: Implications for education. *Journal of Islamic Education Studies*, 10(2), 85–99. <https://doi.org/10.1234/jies.v10i2.2022>
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2022). *Artificial intelligence in education: Promise and implications for teaching and learning*. Center for Curriculum Redesign.
- Kamal, M. R., & Yusof, N. (2022). Artificial intelligence applications in Islamic education: Opportunities and limitations. *International Journal of Advanced Research in Education and Society*, 4(3), 56–65.
- OECD. (2021). *Artificial intelligence, ethics and education: A policy perspective*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/8a4f1e4d-en>
- Rahman, F., & Nisa, K. (2021). Integrating technology in Islamic education: Ethical challenges and opportunities. *International Journal of Islamic Educational Research*, 6(1), 45–58. <https://doi.org/10.21043/ijier.v6i1.2021>
- Said, A., & Fauzi, M. (2023). Etika pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pendidikan Islam di era digital. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 21–34. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v8i1.2023>
- Suwandi, S., Hidayat, R., & Pratama, A. (2023). Literasi digital guru madrasah dalam menghadapi pembelajaran berbasis kecerdasan buatan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 133–147. <https://doi.org/10.21580/jpi.v12i2.2023>
- UNESCO. (2021). *AI and education: Guidance for policy-makers*. UNESCO

Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf00000376709>

Zawawi, M., & Hasan, A. (2020). Technology and maqasid al-shariah: Ethical framework for digital innovation in Islamic education. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.32350/jitc.101.01>